

KONVERSI AGAMA DAN PERMASALAHANNYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Indra Hidayat¹

Email: indra.hidayat@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2016

Abstrak

Isu tentang konvensi agama merupakan isu yang menarik dan banyak dikaji oleh para pakar psikologi, karena menyangkut tentang gejala batin seseorang yang sangat mendasar dalam kehidupan ini. Proses konversi agama ini, dapat terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola sendiri berdasarkan pandangan hidup yang dimilikinya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan menjadi berlawanan arah, kemudian timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan, baik dalam bentuk merenung dan sebagainya, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. Terjadinya, konversi agama pada diri seseorang, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh berlainan sebab yang mendorongnya serta bermacam pula tingkatan yang dialaminya.

Kata Kunci : *Konversi Agama dan Kehidupan Modern*

p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Indra Hidayat, M.Ag, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan Semenjak Tahun 2012. Saat ini, menjabat sebagai Wakil Ketua III (Bidang Kemahasiswaan).

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Manusia biasanya menganut agama berdasarkan keturunan yaitu menganut agama sesuai dengan agama orang tuanya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Keberagaman agama yang ada di Indonesia akan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama dapat terjadi baik dari agama non-Islam ke agama Islam ataupun sebaliknya. Perpindahan agama yang dilakukan seseorang disebut dengan konversi agama.

Konversi agama merupakan proses perubahan pandangan atau keyakinan dalam kehidupan seseorang dari satu agama atau kepercayaan ke agama yang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang berlawanan dengan arah keyakinan semula yang dianutnya.² Konversi agama bukanlah hal yang baru. Konversi agama sudah terjadi semenjak zaman dahulu. Bahkan, pada zaman Rasulullah Saw, banyak orang-orang kafir yang tersentuh hatinya untuk berpindah ke agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Ketika seseorang sudah berpindah agama, maka orang tersebut harus bisa meninggalkan seluruh ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya. Orang yang melakukan perpindahan agama berarti sudah betul-betul yakin dengan pilihannya. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan tata cara beribadah pada agama Islam yang baru dianutnya.

Pada dasarnya, pembicaraan tentang konvensi agama merupakan pembicaraan yang menyangkut tentang batin seseorang yang sangat mendasar. Proses konversi agama ini sebagaimana yang digambarkan oleh Jalaluddin, bagaikan memugar sebuah gedung lama yang dibongkar dan pada tempat yang

sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.³

Demikian juga halnya yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola sendiri berdasarkan pandangan hidup yang dimilikinya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan menjadi berlawanan arah, kemudian timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan, baik dalam bentuk merenung dan sebagainya, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Bertolah dari kenyataan tersebut, maka yang menjadi permasalahan, antara lain: Kenapa terjadinya konversi agama pada diri seseorang? faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.? Permasalahan ini terasa penting untuk dibahas dalam rangka memahami ilmu psikologi agama secara komprehensif. Untuk mencari bahan yang relevan dengan masalah ini, maka digunakan kajian perpustakaan (*library research*) untuk mendapat sumber primer dan sekunder kemudian data tersebut dianalisis.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Konversi Agama

Secara etimologis kata “konversi” berasal dari kata “konversion” yang berarti “Tobat, pindah atau beralih agama”.⁴ Dalam *Kamus Bahasa Inggris* kata “konversi” berasal dari kata “konvertion” yang berarti “berubah.”⁵

Sementara ditinjau dari segi etimologis, para pakar berbeda pendapat dalam memberikan argumennya tentang konversi. Umpamanya, Jalaluddin memberikan pengertian konversi agama adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri

²Lihat, Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 137.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. 6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.

⁴*Ibid*, hal. 263.

⁵*Ibid*, hal. 258.

seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau mendadak.⁶ Sedangkan Zakiah Daradjat, mengatakan konversi agama merupakan suatu perubahan keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang berlawanan dengan arah keyakinan semula yang dianutnya.⁷ Sedangkan Sementara Heirick, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa konversi agama adalah "Suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kepada suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan (agama) sebelumnya."⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konversi agama yang penulis maksud dalam makalah ini adalah suatu tindakan yang terjadi pada diri seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari suatu sistem kepercayaan (agama) yang berlawanan dari kepercayaan sebelumnya yang ia anut.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Pada dasarnya, sungguh banyak faktor yang mempengaruhinya seseorang untuk berpindah agama yang dianutnya semula ke agama lain. Namun demikian, secara garis besarnya, para ahli membagi kepada dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang penulis maksud adalah faktor yang terdapat pada diri seseorang yang menyebabkan ia berpindah agama. Dalam hal ini, Jalaluddin mengatakan faktor internal yang ikut mempengaruhi konversi agama, antara lain:

a. Kepribadian

Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan dapat mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Berhubungan dengan persoalan tersebut, James dalam suatu penelitiannya sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa tipe *melankolis* yang memiliki kerentanan perasaan yang lebih mendalam pada diri seseorang dapat dengan mudah terjadinya konversi agama pada diri seseorang.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi ...* hal. 258.

⁷ Daradjat, *Psikologi Agama ...* hal. 137.

⁸ *Ibid*, hal. 261.

b. Pembawaan

Pada dasarnya, faktor pembawaan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya konversi agama pada diri seseorang. Menurut hasil penelitian Guy E. Swansean, sebagaimana disimpulkan oleh Jalaluddin bahwa adanya semacam kecenderungan urutan kelahiran sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama pada diri seseorang, di mana anak sulung dan anak bungsu tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada keduanya sering mengalami stres kejiwaan.⁹

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang penulis maksud adalah faktor yang terdapat pada luar diri seseorang yang menyebabkan ia berpindah agama. Dalam hal ini, Jalaluddin mengatakan ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Jalaluddin mengatakan ada 5 (lima) faktor, antara lain:

a. Keluarga

Faktor keluarga ini bisa jadi disebabkan oleh keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama dalam satu keluarga itu sendiri, kesepian, tidak mendapatkan pengakuan dari kaum kerabat dan sebagainya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin, sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

b. Lingkungan/ tempat tinggal

Faktor lingkungan atau tempat tinggal juga bisa menyebabkan terjadinya konversi agama. Karena orang yang merasa terlempar atau tersingkir dari lingkungannya, sehingga merasa dirinya hidup sebatang kara. Kondisi demikian menyebabkan seseorang akan mendambakan ketenangan dan mencari tempat bergantung, sehingga kegelisahan batinnya dapat segera hilang. Pada saat kondisi seperti itulah akan mudah terjadinya konversi agama bagi seseorang.

c. Perubahan status

Perubahan status terutama yang terjadi secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Misalnya, perceraian, jatuh pailit (kemiskinan), perubahan pekerjaan dan sebagainya.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi ...* hal. 261.

d. Kemiskinan

Kondisi sosial yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung memeluk agama yang dianggap dapat menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Dengan kata lain, faktor kemiskinan sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya konversi agama pada diri seseorang untuk berpindah kepada kepercayaan lain, bila kebutuhan pokok tidak tercukupi.

e. Pendidikan

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa konversi agama juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pendidikan seseorang. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumen bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konvensi agama, namun dengan berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan juga.¹⁰ Dalam hal ini, katakanlah peranan Departemen Agama secara tidak langsung mengantisipasi terjadinya konvensi agama pada diri seseorang muslim.

Proses Konversi Agama

Pada dasarnya, proses konversi agama yang terjadi pada diri seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh berlainan sebab yang mendorongnya serta bermacam pula tingkatannya.¹¹ Dalam hal ini, Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya tentang proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

1. Masa tenang

Di saat itu kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadinya sikap apriori terhadap agama, keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.

2. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan oleh suatu krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam keguncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi keguncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu akan menyebabkan orang menjadi lebih sensitif. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah mengalami telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

4. Masa tenaga dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

5. Masa ekspersi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakini tadi, maka tidak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.¹²

¹⁰Jalauddin, *Psikologi ...* hal. 2262-263.

¹¹Daradjat, *Psikologi ...* hal. 139.

¹²Daradjat, *Psikologi ...* hal. 139-140.

Sedangkan menurut Carier sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat tahap dalam proses konversi dalam diri seseorang, antara lain: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami; (b) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama; (c) Tumbuhnya sikap menerima konsepsi agama baru serta peranannya yang dituntut oleh ajarannya dan (4) Timbulnya kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.¹³

Untuk lebih jelasnya tentang proses konversi agama ini, ada baiknya dilihat dari beberapa contoh, sebagaimana yang penulis kutip dari buku Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*,¹⁴ sebagai berikut:

Contoh 1

Seorang pedagang kaya berasal dari suatu daerah yang terkenal kuat agamanya dan adat kebiasaannya. Si pedagang ini sering bepergian ke daerah lain dan keluar negeri untuk urusan dagang. Apabila ia berada di daerahnya, ia berlaku pura-pura alim, ikut ke mesjid dan ikut pura-pura tekun menjalankan beribadah. Akan tetapi, apabila berada di luar daerahnya, ia berbuat apa saja yang ia suka, minum-minuman keras, berjudi, main wanita dan sebagainya. Istrinya tinggal di daerahnya. Hidup yang seperti itu berlarut-larut makin lama semakin jauh dari agama, istri dan anaknya mengetahui hal tersebut, tapi ia tetap berpura-pura ketika berada di tengah-tengah mereka, bahkan kalau kebetulan pada bulan puasa ia berada di daerahnya, setiap sore menjelang magrib ia berjalan kaki membawa kelapa muda. Apa isi kelapa muda tersebut? tidak ada orang yang tahu, hanya dia sendiri. Isinya telah diganti dengan minuman keras.

Pada suatu ketika, lagi asyik-asyiknya bersenang-senang dan berfoya-foya dengan wanita yang tidak baik, waktu mengenderai mobilnya terbalik dan ia luka parah, diangkat ke rumah sakit. Setelah ia sadar dan

mengalami perawatan beberapa hari di rumah sakit, tahlulah, tangannya patah dan mukanya cacat. Betapa sedih hatinya, mengingat dirinya cacat, padahal dia seorang yang sangat memperhatikan dan merawat tubuhnya, selalu tampak menarik kepada wanita-wanita, memang rupa dan tampannya baik. Semangat untuk hidup sudah hilang, untuk kembali minta ampun kepada Tuhan, ia takut, jangan-jangan Tuhan tidak sudi mengampuninya. Sehingga ia merasa sedih dan putus asa.

Dalam mengikuti riwayat pedagang yang mengalami konversi agama di atas, terasa adanya konflik jiwa pada permulaan, di mana ia terombang-ambing dalam kehidupannya ia ingin bersenang-senang ingin mengikuti segala keinginan hawa nafsunya, tapi kepada keluarganya dan orang kampungnya ia menunjukkan, bahwa ia seorang yang tekun beragama. Puncak krisis dan keguncangan jiwa yang dialaminya ialah ketika ia tahu bahwa dirinya telah cedera, ia berputus asa, karena dalam hatinya, ia tidak akan dapat lagi melanjutkan hidup berfoya-foya, seperti dahulu karena rupanya tidak menarik lagi, kendatipun hartanya masih melimpah ruah. Akan kembali kepada Tuhan ia merasa tidak percaya, bahwa dosanya yang begitu besar dan banyak akan diampuni oleh Tuhan, karena ia minta ampun setelah ia tidak berdaya lagi.

Fase terakhir yang dialaminya, adalah fase tenang, aman yang baru, fase amal dan ibadah. Dia merasa bahwa tidak lagi yang berharga dalam hidupnya kecuali beramal dan beribadah. Dia menghabiskan hidupnya yang sisa dalam keampunan kasih sayang Allah. Sehingga ia lebih senang tidur-tidur di mesjid setelah payah bersembayang, berdoa dan mengaji. Pikirannya kepada soal-soal dunia telah hilang sama sekali tak ada lagi tergila-gila kepada kesenangan. Hatinya tenteram, lega dan merasa bahwa segala dosanya telah diampuni tuhan. dalam keadaan itulah ia mati.

¹³Jalaluddin, *Psikologi* hal. 265-266.

¹⁴Daradjat, *Psikologi ...* hal. 140-144.

Contoh 2

Seorang wanita cantik, isteri dari dokter terkenal, yang mempunyai dua orang anak dalam hidupnya keluarga itu tanpa bahagia diliputi oleh kegembiraan kemewahan dan kedudukan, telah lupa kepada Tuhan, pandangan mereka terhadap agama acuh tak acuh, bahkan memandang rendah terhadap orang-orang yang beragama. Anak mereka yang hanya dua orang itu, dibesarkan dan dididik secara modern, tanpa mengenal agama sedikitpun juga sampai melewati masa remajanya. Salah satu dari putranya dikirim ke luar negeri untuk melanjutkan studinya di sana.

Pada saat puncak kegemilangan dan kemajuan yang dicapai oleh keluarga tersebut, si suami meninggal dunia dengan mendadak, tak lama sesudah itu anak yang ada di tanah air pun meninggal pula. Tinggallah si Ibu menghadapi penderitaan sendirian karena putranya yang satu lagi di luar negeri. Penderitaan ibu tersebut rupanya belum lagi, karena anaknya yang tinggal satu-satunya dan tempat mengantungkan segala harapannya itu, kawin di luar negeri dengan orang asing yang beragama lain, serta ia pun ikut menganut agama istrinya (katolik).

Si ibu merasa putus asa, bingung, tidak tahu apa yang harus dibuatnya, ia merasa kesepian hidup di dunia yang ramai ini. Rasanya telah terbang bumi tempat ia berpijak dan runtuh langit tempat ia bergantung. Segala kemewahan, kekayaan, kedudukan dalam masyarakat yang dinikmatinya dulu bertukar menjadi tumpukan penyesalan dan perangsang bagi penderitaannya. Dalam kegalutan pikiran yang demikian itu, seorang kenalannya mengajak pergi ke mesjid. Kendatipun dulu dia tak pernah mengindahkan agama namun ajakan tersebut tidak ditolaknya. Mulailah ia buat pertama kali masuk mesjid dan kebetulan pada waktu subuh, seorang guru memberikan kuliahnya. Sejak itu, dengan tekun ia mempelajari agama dan merasa, bawa inilah tempat lari baginya. Satu-satu pengangan yang ingin dicapainya ialah keredhaan Tuhan, sehingga hartanya disumbangkan untuk membantu rumah yatim, mesjid dan guru-guru agama yang memerlukan pertolongan. Dalam masa yang

tidak lama, tampak sekali perubahan yang terjadi pada dirinya, hidupnya makin tenang tenteram, seolah-olah tidak ada lagi yang menyusahkannya. Sifatnya berubah sama sekali, menjadi penyantun, penyabar, rendah hati dan pemurah. Apa bila ada orang yang gelisah segera ia menenangkan dan menyebarkannya. Ia pun pergi menunaikan ibadah haji dan ketaatan menjalankan ibadah semakin hebat. Sehingga yang diinginkan saja tinggal satu saja, kalau dia mati, ingin disembayangkan di mesjid, rupanya dalam puncak keimanan dan kesadaran, itu ia meninggal, tanpa menderita sakit yang lama. Dan mayatnya pun disembayangkan di mesjid, sesuai dengan keinginannya waktu hidup itu. Semua kenalan di mesjid itu semuanya merasa kehilangan dengan meninggalnya si ibu tadi, terutama dengan sifatnya yang begitu menyenangkan dan pemurah untuk kepentingan agama.

Jika kita analisa riwayat konversi agama yang terjadi pada wanita tersebut, akan tampak ada proses jiwa tertentu yang bermacam-macam, mulai dari rasa hebat, senang acuh tak acuh bahwa segala keistimewaan, kedudukan dan kebahagiaan itu tidak akan kekal, yang dipuja dan diharganya adalah pengetahuan dan pangkat. Pada waktu itu, jiwanya tenang tidak tampak sesuatu kesusahan pun.

Setelah musibah berturut-turut menyimpannya mulai dengan mati suami dan anaknya, yang disusul pula dengan perkawinan anaknya yang satu lagi dengan orang lain, yang berlainan agama dengan dia, dan anaknya bertukar agama, maka terjadilah keguncangan jiwa yang sangat berat, kebingungan dan kesedihan serta kehilangan tempat bergantung.

Fase terakhir, tampak ketenteraman dan ketenangan hatinya, merasa bahwa segala yang mengguncangkan jiwanya dulu, bukanlah sesuatu masalah yang patut menjadi pikiran, dia telah dapat melepaskan dari kungkungan harta, pangkat, kedudukan dan kebanggaan serta kehormatan. Dia merasa semua segala dosanya telah diampuni oleh Allah, dia merasa bertanggung jawab untuk membela anak yatim, membina tempat pendidikan dan ibadah, dan tidak ada lagi dipikirkannya, kecuali keridhaan Allah, dan

merasa ia bahwa memang telah diridhai oleh Allah. Jiwanya yang tampak kesepian, pada akhir hayatnya berubah menjadi jiwa yang penuh dengan rasa kekeluargaan, terhadap setiap guru agama dan sahabatnya, bahkan dengan semua kaum muslim.

Dari dua contoh di atas, maka dapatlah dipahami bagaimana terjadinya proses konversi agama pada diri seseorang. Pada dasarnya, masih banyak contoh-contoh lain yang berhubungan dengan konversi agama. Dengan demikian, melalui dua contoh ini diharapkan kita dapat memahami proses terjadinya konversi agama melalui kejiwaan seseorang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Konversi agama yang dimaksud adalah suatu tindakan yang terjadi pada diri seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari suatu sistem kepercayaan yang berlawanan dari kepercayaan sebelumnya yang ia anut;
2. Banyak faktor yang mempengaruhinya seseorang untuk berpindah agama yang dianutnya semula ke agama lain. Namun demikian, secara garis besarnya para ahli membagi kepada kedua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal;

3. Proses konvesnsi agama yang terjadi pada diri seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh berlainan sebab yang mendorongnya serta bermacam pula tingkatan yang dialaminya.

SARAN-SARAN

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan, antara lain:

1. Dalam bermasyarakat seorang muslim harus mampu menjaga saudara lainnya dari hal-hal yang bisa menurunkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga dengan menjaga dan sikap peduli yang kebersamaan maka orang lain secara emosional akan merasa tenteram lahir dan batinnya sehingga masalah-masalah yang menyangkut konversi agama di lingkungan dapat terhindari.
2. Keluarga merupakan rumah terbaik bagi anak dalam memperoleh kenyamanan dan ketenteraman maka sudah sepatutnya keluarga yang harmonis dan memiliki nilai sakinah, mawaddah dan Rahmah bisa menjaga anak-anak serta keluarganya dari hal-hal yang menimbulkan efek negatif pada mereka dan lingkungan sekitar.

DAFTAR BACAAN

Daradjat, Zakiah. (1991). *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Jalauddin. (2002). *Psikologi Agama*. Cet. 6, Jakarta: Raja Grafindo Persada.